

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejatinya setiap individu memiliki identitas gender yang melekat pada dirinya masing-masing. Menurut Sandra Bem dalam La Misu (2019) menyatakan bahwa identitas gender merupakan cara kita melihat diri berkaitan dengan peran gender, yaitu cara dalam menunjukkan identitas gender kita kepada orang lain melalui perilaku atau tindakan. Peran gender yang dimaksud terdiri dari maskulin, feminim, androgini, dan tidak terdefiniskan. Adapun ciri dari maskulin diantaranya atletis, mandiri, analitis, kompetitif, dan agresif. Lalu, ciri feminim digambarkan dengan penuh cinta, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, kasih sayang, bersuara lembut, dan memiliki kehangatan. Pada ciri androgini memiliki dua kepribadian, yaitu penggabungan ciri maskulin dengan ciri feminim. Namun, perlu dipahami bahwa ciri maskulin maupun feminim tidak eksklusif berdasarkan jenis kelamin yang dibawa lahir. Oleh karena itu, proses pembentukan identitas gender sangat penting dan menarik dilihat dari keterlibatan lingkungan sekitar yang turut mengkonstruksi identitas gender pada diri individu. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Condon (1993) yang mengatakan bahwa perolehan identitas gender yang sesuai tidak dapat dipisahkan dari adanya interaksi antara pengaruh dari luar (budaya dan masyarakat) serta dukungan dari faktor internal (kematangan fisik).

Proses pembentukan identitas gender pada anak perempuan dengan anak laki-laki tentulah berbeda. Anak perempuan dikonstruksikan tumbuh dengan sifat feminim yang kuat. Dikenal sebagai anak yang lemah lembut, cantik, dan emosional (Mahmudah, 2019). Dalam hal ini, kedua orang tua memiliki peranan penting dalam menemani dan membentuk identitas gender anaknya. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama, yang pada umumnya mengajarkan anak untuk mengenali identitas gendernya melalui pola komunikasi hingga perilaku yang diajarkan. Sehingga peranan orang tua tersebut akan menjadi konstruksi identitas yang terekam dalam diri seorang anak (Pujiastuti, 2014). Dengan memberikan tugas atau membiasakan anak laki-laki dan perempuan dapat mengubah perilaku sosial mereka. Menurut Condon (1993) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang

tua dalam membentuk anak untuk mengenali identitas gendernya. Pertama, ketika orang tua memberikan anak-anak tugas atau kebiasaan tertentu yang membantu mereka belajar hal-hal spesifik, kemudian dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, jika anak perempuan diminta menjaga atau bermain bersama adiknya, pengalaman tersebut dapat membentuk anak menjadi lebih prososial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua, anak-anak dapat meniru perilaku dari orang tua yang berjenis kelamin sama dengan mereka. Ketiga, memberikan tugas yang sesuai dengan jenis kelamin dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anak mengenali dan memahami aturan budaya yang diharapkan dari mereka.

Ibu ataupun ayah, keduanya memiliki ikatan yang sama pentingnya dalam proses pembentukan identitas gender pada anak perempuan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya cenderung memiliki lebih banyak keuntungan yang dirasakan, seperti kemandirian anak yang baik dan kemampuan dalam mengambil keputusan (Handayani, 2022). Disamping itu, peran ayah dalam pembentukan identitas gender pada anak adalah untuk menjadi teman berbagi, teladan bagi anak, sumber pengetahuan, dan *disciplinary* (Prastiyani, 2017). Bagi anak perempuan, ayah menjadi sumber pegangan untuk persetujuan atas perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Hurlock, 1978).

Pada proses pembentukan identitas gender, anak mulai menyadari bahwa ada yang berbeda antara alat kelamin laki-laki dan perempuan. Secara perlahan, anak mulai mengenal identitas dirinya bukan hanya dari jenis kelamin yang dimilikinya, tetapi terdapat perbedaan perilaku dari orang-orang sekelilingnya. Misalnya, anak perempuan akan mendapatkan mainan seperti boneka atau alat masak-masakan (Prastiyani, 2017). Dalam situasi tersebut, anak secara psikologis pun mulai merasakan adanya pengaruh dari jenis kelamin nya, anak perempuan cenderung menjadi lebih sayang pada ayahnya (Graha, 2007).

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak perempuan dapat merasakan kedekatan dengan ayahnya. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal, seperti terjadinya perceraian orang tua. Berdasarkan data dari *United Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah. Di sisi

lain, menurut data Susenas 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Lalu, sebanyak 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Dapat diartikan bahwa dari jumlah 30,883 juta anak usia dini yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya (Lubis, 2023). Di dukung pula oleh angka perceraian yang masih cukup tinggi dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, menyatakan bahwa perceraian yang terjadi di sepanjang tahun mencapai 463.654 kasus. Meskipun secara nasional mengalami penurunan kasus perceraian dari tahun sebelumnya, Kota Bandung masih menempati posisi kedua jumlah 5.991 kasus cerai gugat dan posisi ketiga sebanyak 1.692 kasus cerai talak dalam data perceraian di Jawa Barat (sebagai provinsi yang menempati urutan pertama kasus perceraian terbanyak secara nasional dengan jumlah kasus sebanyak 102.280). Dari data tersebut, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung menyebutkan bahwa sebanyak 76% ajuan perceraian dilakukan oleh pihak perempuan. Meskipun begitu, angka perceraian di Kota Bandung pada tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa banyaknya anak yang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya, atau disebut pula dengan istilah *fatherless*.

Dilansir dari CNN Indonesia (yang diakses pada 14 Mei 2023), menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Retno Listyarti mengatakan bahwa *fatherless* dapat diartikan dengan kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tetapi tidak berperan maksimal dalam proses pengasuhan anak. Kondisi tersebut disebabkan karena ayah tidak berada dan menemani tumbuh kembang anak di dalam rumah, yang dapat disebabkan kematian ayah atau perceraian. Anak dengan orang tua bercerai memiliki kesempatan lebih kecil untuk melakukan komunikasi secara langsung bersama sang ayah, sehingga anak merasa tidak adanya figur ayah di dalam hidupnya (Madarina, 2022).

Terdapat berbagai dampak yang dirasakan oleh anak, ketika dirinya tidak mendapatkan peran dari seorang ayah. Pada anak perempuan yang dibesarkan tanpa sosok ayah memiliki potensi untuk mengalami masalah kesehatan seksual. Bahkan, anak

perempuan memiliki resiko untuk melakukan hubungan seksual sebelum berusia 16 tahun. Secara psikologis, anak perempuan tanpa sosok ayah memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seks yang lebih bebas. Dilansir dari Metro Tempo, pada tahun 2022 Polres Metro Jakarta Selatan menangkap lima mucikari prostitusi online anak di bawah umur, dengan korban yang dijadikan pekerja seks komersial (PSK) merupakan anak-anak dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau akibat perceraian orang tua. Secara sosial, anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga anak *fatherless* rentan mengalami penyimpangan sosial seperti kenakalan remaja (Nihayati, 2023). Menurut Psikolog Universitas Islam Bandung, Dinda Dwarawati menyampaikan dampak akibat fenomena *fatherless* yang tertinggi ialah kenakalan remaja, anak menjadi lebih rentan melakukan kekerasan bahkan aksi kriminal, lalu perilaku agresi yang membuat anak gampang tersulut emosi (Asih, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, menurut Freeks (2022) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa ketiadaan ayah dapat menghambat anak-anak untuk menerima dan memberikan kasih, sehingga memunculkan permasalahan. Dalam akademik, anak menderita karena kurangnya dukungan pendidikan dan askes untuk perawatan. Padahal seringkali banyak upaya yang dapat dilakukan agar ayah dan ibu dapat bekerja sama dalam membina hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka. Namun, kegagalan upaya tersebut berdampak kepada anak untuk rentang mengalami permasalahan tersebut, akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Minandar, Komariah, Aryanti (2021) menyatakan bahwa dalam keluarga orang tua tunggal memiliki kecenderungan terjadi ketimpangan dalam proses pembelajaran sosial identitas gender karena adanya kekosongan peran gender. Adanya dominasi norma gender saat sosialisasi pembentukan identitas gender dapat mengaburkan peran salah satu gender, sehingga makna gender dianggap bias. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Prastiyani (2017), menyatakan bahwa pemahaman ayah muslim mengenai perannya sebagai ayah adalah sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi, pelindung, pendidik, dan pendamping ibu. Peran ayah muslim dalam pembentukan identitas anak usia 6-8 tahun meliputi teman berbagi,

teladan, sumber pengetahuan, dan *disciplinary*. Adapun faktor yang mempengaruhi peran ayah muslim terhadap pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun antara lain latar belakang pendidikan ayah, latar belakang etnis/budaya, lama jam kerja, kesadaran atas tanggung jawab sebagai orang tua, kerjasama dan kesepakatan bersama, ilmu parenting ayah, kebanggaan ayah atas keberhasilan anak, kurangnya keakraban antara ayah dan anak, serta kesehatan mental ayah.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Minandar (2021) menyoroti dampak yang diterima anak dalam proses pembentukan identitas gender yang hanya ditemani oleh satu orang tua saja serta subjek di dalam penelitian tersebut merupakan anak dan orang tua tunggal yang berbeda jenis kelamin. Sedangkan pada penelitian ini berusaha untuk menggambarkan proses yang dilakukan oleh orang tua tunggal (ibu) dalam membentuk identitas gender pada anak perempuannya. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Prastiyani (2017) hanya menyoroti peranan seorang ayah dalam pembentukan identitas gender anak. Sedangkan pada penelitian ini mendeskripsikan peran seorang ibu tunggal dalam proses pembentukan identitas gender anak.

Dalam penelitian ini, ibu sebagai *single parent* memiliki peran ganda untuk dijalankan. Selain pada biasanya menyelesaikan urusan domestik di dalam rumah, ibu dituntut oleh keadaan sebagai *single parent* untuk memasuki lapangan publik, didukung pula oleh motivasi ekonomis-materil agar memperoleh penghasilan bagi keluarga (Komariah, 2019). Padahal penelitian yang dilakukan oleh Ismalia, Komariah, & Sartika (2022) menyebutkan salah satu faktor yang dapat mempertahankan rumah tangga dari perceraian karena adanya anak, dengan harapan bahwa kehidupan anak akan lebih baik jika memiliki dan berada di dalam keluarga yang utuh. Terutama ketika anak masih berada di usia yang belum matang dan masih menjalani proses pemahaman identitas gendernya.

Sebagai ibu tunggal, tentu mengalami beberapa hambatan, diantaranya ketika anak kurang mendengar nasehat yang disampaikan ibu dengan alasan bahwa mereka lebih menurut kepada ayahnya yang dirasa lebih tegas, sedangkan ayahnya sudah tidak bisa tinggal bersama lagi. Lebih lanjut, hambatan lain yang dialami oleh ibu tunggal yaitu sulitnya membagi waktu untuk mengasuh anak dan bekerja mencari nafkah bagi keluarga (Zohriana, 2021). Hal-hal tersebut jika dibiarkan berlarut-larut akan membuat anak merasa

kurang diperhatikan, dan menurut Dr. Ati Kusnawati, S. Pd., M.Si. Psikolog, seorang dosen sekaligus Psikolog UMJ mengatakan bahwa salah satu dampak jangka panjangnya yaitu timbul perasaan tidak normal dalam diri yang mengarah pada perilaku LGBT, dengan menemukan perhatian dari teman sesama jenisnya. Menurutnya, pendidikan pencegahan perilaku menyimpang tersebut dapat dilakukan sejak usia dini melalui pola asuh yang tepat.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Peran Ibu dalam Pembentukan Identitas Gender pada Anak Perempuan *Fatherless*”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran ibu dalam pembentukan identitas gender anak perempuan *fatherless*?”. Agar penelitian ini lebih fokus pada permasalahan pokok, maka dapat direpresentasikan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan ibu dalam membentuk identitas gender pada anak perempuan dalam situasi keluarga tanpa ayah?
2. Bagaimana upaya untuk mengoptimalkan peran ibu dalam membantu anak perempuan memahami dan mengembangkan identitas gendernya tanpa kehadiran seorang ayah?
3. Apa makna yang diperoleh oleh ibu ketika menjalani peran dalam proses pembentukan identitas gender pada anak perempuan tanpa kehadiran suami?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ibu dalam pembentukan identitas gender anak perempuan *fatherless*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan ibu dalam membentuk identitas gender anak perempuan dalam situasi keluarga tanpa ayah.
2. Menganalisis upaya yang dilakukan ibu untuk mengoptimalkan perannya dalam membantu anak perempuan memahami dan mengembangkan identitas gender anak tanpa kehadiran seorang ayah.
3. Memaparkan makna yang diperoleh oleh ibu ketika menjalani peran dalam proses pembentukan identitas gender pada anak perempuan tanpa kehadiran suami.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber wawasan serta referensi tambahan bagi pengembangan penelitian dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Sosiologi Keluarga dan Gender.

1.4.2. Manfaat dari Segi Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam untuk peneliti sebagai calon ibu, tentang peranan ibu dan bagaimana kehadirannya secara khusus memengaruhi proses pembentukan identitas gender anak perempuan, terutama dalam keluarga tanpa ayah.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian bermanfaat untuk bahan referensi pembelajaran dalam kajian Sosiologi Keluarga dan Gender. Selain itu, dapat menjadi model kajian lanjutan untuk mengadakan pengabdian bagi ibu tunggal yang membentuk identitas gender anak.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat membantu masyarakat lebih memahami tantangan yang dihadapi ibu tunggal dan kebutuhan anak perempuan *fatherless*. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat dapat lebih baik mendukung anak perempuan dalam mengembangkan identitas gender mereka dan mencegah stigma atau ketidaksetaraan.

1.4.3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat mendukung kebijakan dalam pengembangan program pendidikan atau pelatihan khusus bagi ibu tunggal, yang berfokus pada aspek-aspek pembentukan identitas gender anak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perancangan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis anak tumbuh tanpa pendampingan seorang ayah. Hal tersebut dapat diupayakan dengan pemeliharaan anak yang dilantarkan oleh ayah setelah adanya putusan perceraian. Memberikan sosialisasi dan menindak tegas ayah yang menelantarkan anaknya, karena bagaimanapun anak tetap memiliki hak dari ayahnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dalam Pasal 14 Undang-undang No.35 tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang salah satu poinnya

menyebutkan bahwa anak mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

1.4.4. Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman isu keluarga tanpa ayah, khususnya dalam konteks pembentukan identitas gender anak perempuan. Hal ini dapat membantu menggambarkan dinamika keluarga dan tantangan yang dihadapi oleh anak perempuan dalam situasi ini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang aksi sosial yang bertujuan meningkatkan dukungan bagi keluarga tanpa ayah dan menggalang upaya pendidikan untuk membantu ibu dalam memainkan peran yang lebih baik dalam pembentukan identitas gender anak perempuan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki lima bab yang terstruktur sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bagian latar belakang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian sebagai cerminan dalam rumusan masalah untuk melihat cakupan yang akan diteliti. Manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II memaparkan konsep atau teori dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu, dan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

BAB IV berisi temuan dan pembahasan. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V memaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.